

TINDAK TUTUR REPRESENTATIF PENDERITA *IMPOSTOR SYNDROME* DALAM NOVEL *A UNTUK AMANDA*

Faradhiba Salsabila¹, Dadang Suganda², dan Nani Darmayanti³

¹Program Studi Linguistik Universitas Padjadjaran

^{2,3}Departemen Linguistik Universitas Padjadjaran

E-mail: faradhiba18001@mail.unpad.ac.id ; dadang.suganda@unpad.ac.id ; n.darmayanti@unpad.ac.id

ABSTRAK. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental dapat membantu penderita gangguan mental maupun kondisi psikologis dalam mencari pertolongan dari profesional. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi penderita *impostor syndrome* dapat membantu agar penderita *impostor syndrome* dan masyarakat saling menerima dan memahami sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh Amanda sebagai penderita *impostor syndrome* dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Penelitian ini menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data dan metode padan dengan alat penentu wicara sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32 tindak tutur representatif. Tindak tutur secara langsung digunakan sebanyak 20 tindak tutur, sedangkan tindak tutur ilokusi dengan bentuk tidak langsung digunakan sebanyak 12 tindak tutur. Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur yang menunjukkan pola khas ditemukan sebanyak 15 data, yaitu 6 tindak tutur yang memuat kepercayaan diri yang rendah, 6 sikap pesimistis, dan 3 sensitivitas terhadap hal terkait akademis.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi; *impostor syndrome*; pragmatik

ABSTRACT. Increasing public awareness of mental health can help people to seek professional help. Research on illocutionary speech acts of people with impostor syndrome can help people with impostor syndrome and the public to understand each other when they communicate. This study aims to determine the types of illocutionary speech acts and the forms of speech acts by Amanda as representative of impostor syndrome in Annisa Ihsani's novel *A untuk Amanda*. This research uses qualitative method. The results of this study show the types of speech acts performed by Amanda; they are 32 representative speech acts. Direct illocutionary speech acts are used as many as 20 speech acts, while indirect illocutionary speech acts are used as many as 12 speech acts. Based on the results of the analysis, there were 15 speech acts that showed typical patterns, namely 6 speech acts that containing low self-confidence, 6 pessimistic attitudes, and 3 sensitivities to academic related matters.

Keywords: illocutionary speech acts; *impostor syndrome*; pragmatics

PENDAHULUAN

Kesadaran mengenai pentingnya literasi kesehatan mental dapat membantu masyarakat ketika menghadapi masalah terkait kesehatan mental. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat memahami pentingnya kesehatan mental. Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019), penderita depresi dengan usia lebih dari 15 tahun di Indonesia yang meminum obat hanya mencapai 9%. Di sisi lain, prevalensi dari penderita gangguan emosional dengan usia lebih dari 15 tahun di Indonesia mengalami kenaikan dari sebanyak 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Hal tersebut menunjukkan urgensi pemberian literasi kesehatan mental agar masyarakat dapat mendukung penderita gangguan mental maupun kondisi psikologis.

Tidak hanya melalui penyuluhan dan psiko-edukasi (Dwiyani & Widuri, 2020; Grace dkk., 2020; Purnama dkk., 2020), literasi kesehatan mental juga dapat dilakukan individu dengan membaca novel terkait kesehatan mental, seperti novel *A*

untuk Amanda karya Annisa Ihsani. Teeuw (2013) mengemukakan bahwa peristiwa dalam karya sastra yang dibuat oleh sastrawan memiliki konsistensi dan kelogisan cerita. Novel juga memuat tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sehingga novel dapat memberikan gambaran pada pembaca terkait cara tokoh penderita gangguan mental maupun kondisi psikologis tertentu dalam melakukan tindak tutur. Oleh sebab itu, novel sebagai bagian dari karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan pembaca terkait kesehatan mental.

Novel *A untuk Amanda* menceritakan tokoh Amanda yang mengalami *impostor syndrome*. Sindrom tersebut membuat pola pikir tokoh Amanda berubah. Tokoh Amanda merasa dirinya tidak sependai yang orang-orang kira. Meskipun memiliki prestasi, tokoh Amanda menganggap prestasi yang dia dapatkan merupakan hasil dari menipu orang-orang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hawley (2019) bahwa *impostor syndrome* membuat individu berpikiran bahwa kesuksesan bukan karena kemampuan mereka, tetapi karena faktor eksternal, seperti kebaikan orang lain sehingga mereka takut jika suatu hari nanti orang-orang akan tahu jika individu

tersebut adalah penipu. Tokoh Amanda dalam novel *A untuk Amanda* memiliki gejala kebahasaan yang menarik untuk diteliti melalui bidang pragmatik, yaitu tindak tutur khas penderita *impostor syndrome*.

Orang yang mengalami gangguan mental maupun kondisi psikologis khusus memiliki pola pikir maupun sikap yang berbeda dari orang kebanyakan. Dalam kasus *impostor syndrome*, penderita memiliki kecemasan terhadap kemampuan serta kepantasan mereka terhadap prestasi yang mereka raih sehingga memengaruhi tuturan mereka. Dalam novel *A untuk Amanda*, tokoh Amanda sebagai penderita *impostor syndrome* membuatnya memiliki tindak tutur yang khas, seperti tuturan yang memuat kepercayaan diri yang rendah, pesimistis, dan sensitivitas terhadap hal yang terkait dengan akademis.

Tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh tokoh Amanda memiliki kekhasan dari jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur. Hal tersebut disebabkan tindak tutur tokoh Amanda dipengaruhi oleh *impostor syndrome* yang membuat tokoh Amanda memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga tidak mengakui kemampuannya, meskipun kemampuan maupun prestasi tersebut didapatkannya dengan berusaha. Tidak hanya tindak tutur yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, tokoh Amanda sebagai penderita *impostor syndrome* melakukan tindak tutur yang memuat pesimistis dan sensitif ketika membahas hal yang berhubungan dengan akademis.

Selama ini penelitian mengenai *impostor syndrome* berasal dari bidang psikologi, seperti Ati dkk. (2015), Bravata dkk. (2020), dan Joshi & Mangette (2018). Dari sisi pragmatik pun, penelitian terhadap tindak tutur dalam novel belum membahas tindak tutur dari penderita *impostor syndrome*, seperti Murti & Nurhuda (2019), Wiranti (2015), dan Yulianti dkk. (2015). Meskipun begitu, *impostor syndrome* juga dapat dianalisis dari sudut pandang pragmatik dengan membahas tindak tutur penderita *impostor syndrome*.

Tidak hanya itu, mengenali merupakan awal dari proses memahami. Kurangnya pemahaman mengenai *impostor syndrome* sebagai bagian dari literasi kesehatan mental dapat merugikan, baik penderita maupun orang di sekitar penderita. Hal tersebut disebabkan literasi kesehatan mental dapat menghapus stigma negatif dari masyarakat sehingga memudahkan proses penderita dalam mencari bantuan dari profesional (Lubis dkk., 2015; Novianty & Hadjam, 2017). Oleh sebab itu, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi penderita *impostor syndrome* penting untuk dilakukan agar penderita *impostor syndrome* dan masyarakat dapat saling menerima dan memahami sehingga komunikasi

berjalan dengan lancar. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan kebaruan mengenai kontribusi bidang pragmatik dalam literasi kesehatan mental.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Novel *A untuk Amanda* diterbitkan pertama kali pada tahun 2016 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Novel *A untuk Amanda* termasuk ke dalam novel yang membahas kesehatan mental. Novel tersebut menceritakan usaha tokoh Amanda untuk mengatasi *impostor syndrome*.

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai metode untuk mengumpulkan data. Dengan metode simak, peneliti melakukan penyimakan untuk mengumpulkan data berupa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh tokoh Amanda dalam novel *A untuk Amanda*. Tuturan tokoh Amanda menjadi fokus pengumpulan data karena tokoh Amanda menjadi representasi dari penderita *impostor syndrome*. Selama menggunakan metode simak, teknik pengumpulan yang peneliti gunakan adalah teknik sadap dan teknik catat.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan alat penentu berupa mitra wicara. Peneliti menjadikan tuturan tokoh Amanda sebagai alat penentu di luar aspek bahasa. Peneliti menganalisis sikap tokoh Amanda dalam bertutur selaku aspek di luar bahasa dengan mempertimbangkan situasi, perasaan, dan pemikiran tokoh Amanda yang diungkapkan dalam novel.

Pada proses analisis data, peneliti melakukan telaah terhadap data. Peneliti menentukan jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk tindak tutur ilokusi. Telaah data dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan teori tindak tutur Austin dan teori Searle mengenai jenis tindak tutur. Dengan menggunakan teori tindak tutur Austin, peneliti menganalisis data. Tindak tutur ilokusi adalah *the act doing something* (Austin, 1962). Hal tersebut disebabkan dalam tindak tutur ilokusi, penutur tidak sekadar memberikan informasi. Penutur memiliki indikasi untuk melakukan suatu tindakan agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan penutur. Peneliti menggunakan teori Searle (1976) untuk menentukan data yang memuat tindak tutur representatif. Searle (1976) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur representatif yang dilakukan oleh tokoh Amanda. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur berusaha melukiskan suatu keadaan untuk mempermudah mitra tutur dalam memahami

sesuatu. Tindak tutur seperti ini disebut tindak tutur representatif. Searle (1976) mengemukakan lebih lanjut bahwa tindak tutur representatif adalah mengikat lawan dengan kenyataan yang diucapkan oleh penutur. Wijana (2021) menyebutkan bahwa tindak tutur representatif dapat berupa pernyataan, pengakuan, peramalan, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Representatif dalam Novel *A untuk Amanda*

Berdasarkan data yang didapat, penelitian ini menemukan 32 tindak tutur representatif yang dilakukan oleh tokoh Amanda. Tindak tutur representatif yang dilakukan oleh tokoh Amanda terdiri dari empat subtindak tutur, yaitu menyatakan, mengakui, menyimpulkan, dan meramalkan. Data kemudian dianalisis untuk membedakan bentuk tindak tutur sehingga ditemukan 20 tindak tutur secara langsung dan 12 tindak tutur tidak langsung. Hasil penelitian ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tindak Tutur Representatif

| No. | Subtindak Tutur Representatif | Bentuk Tindak Tutur | Jumlah |
|--------------|-------------------------------|-----------------------|-----------|
| 1. | | Bentuk Langsung | 10 |
| | | Bentuk Tidak Langsung | 9 |
| 2. | Mengakui | Bentuk Langsung | 5 |
| | | Bentuk Tidak Langsung | 3 |
| 3. | Menyimpulkan | Bentuk Langsung | 3 |
| 4. | Meramalkan | Bentuk Langsung | 2 |
| Total | | | 32 |

Setelah menentukan jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur, data diklasifikasikan berdasarkan ranah hubungan penutur dengan mitra tutur untuk menemukan pola khas tindak tutur penderita *impostor syndrome*. Ranah terbagi menjadi lima, yaitu ranah keluarga, ranah kekasih, ranah teman, ranah akademis, dan ranah sesi terapi. Berikut ini pemaparan mengenai jenis tindak tutur representatif dan bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh Amanda sebagai penderita *impostor syndrome*.

2. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Keluarga

Ranah keluarga merupakan percakapan yang dilakukan antara tokoh Amanda dengan anggota keluarganya, yaitu tokoh Ibu. Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 5 data dalam ranah keluarga. Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur yang menunjukkan pola khas dalam ranah keluarga adalah 2 data. Rincian mengenai tindak tutur representatif dengan pola khas dalam ranah keluarga ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Keluarga

| No. | Subtindak Tutur Representatif | Bentuk Tindak Tutur | Jumlah |
|--------------|-------------------------------|---------------------|----------|
| 1. | Mengakui | Bentuk Langsung | 1 |
| 2. | Menyimpulkan | Bentuk Langsung | 1 |
| Total | | | 2 |

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur representatif yang menunjukkan pola khas yang dilakukan oleh tokoh Amanda terdiri atas dua subtindak tutur, yaitu mengakui dan menyimpulkan. Tindak tutur tersebut dilakukan dalam bentuk langsung. Berikut ini analisis tindak tutur representatif dalam ranah keluarga.

a. Subtindak Tutur “Mengakui”

Data (1)

“Aku harus menulis prediksi kesenangan untuk suatu kegiatan. Misalnya saja, tadi **kuperkirakan** nilai kesenanganku untuk main Scrabble adalah tiga, dalam skala satu sampai sepuluh. Sekarang aku harus membandingkannya dengan kenyataan yang kudapat. Ibu memasang tampang pura-pura tersinggung. “Kau memperkirakan main Scrabble bersamaku cuma dapat nilai tiga? Sungguh, Amanda?” (Ihsani, 2016:165-166)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Ibu. Mereka sedang bermain *Scrabble* karena tokoh Amanda mengikuti saran tokoh Dokter Eli untuk bersosialisasi. Tokoh Amanda juga membuat catatan prediksi kesenangan terhadap suatu kegiatan karena mengerjakan PR dari tokoh Dokter Eli.

Pada data (1), tokoh Amanda mengatakan dia memperkirakan kesenangan yang dirasakan karena bermain *Scrabble* dengan ibunya bernilai tiga dalam skala satu sampai sepuluh. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda mengakui jika sebelum bermain *Scrabble* dengan ibunya, dia mengira jika kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang menyenangkan. Tokoh Amanda tidak mengatakan pada ibunya bahwa dia menulis angka 8 sebagai nilai kesenangan yang sebenarnya dia rasakan setelah bermain dengan ibunya. Tuturan tersebut menunjukkan sikap pesimistis tokoh Amanda yang terselubung. Penanda verba performatif dalam tuturan tersebut terletak pada kata **perkiraan**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur mengakui dan bentuk tindak tutur langsung.

b. Subtindak Tutur “Menyimpulkan”

Data (2)

“Tidak ada apa-apa. Hanya ... ini kuis yang berbeda. Pertanyaannya beda dari yang terakhir kali, Bu.”

“Aku tahu itu,” kata Ibu. Sendoknya berdenting saat beradu dengan piring. “Aku tahu kalau kuisnya beda, pertanyaannya juga beda.”

“Jadi Ibu harusnya **tidak protes** kalau nilaiku turun sedikit.” (Ihsani, 2016:107)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Ibu di rumah mereka ketika mereka sedang makan malam bersama. Pada awalnya, tokoh Ibu sedang menanyakan kegiatan tokoh Amanda di sekolah. Tokoh Ibu menanyakan hasil kuis ekonomi tokoh Amanda. Tokoh Amanda menjawab nilai kuis ekonomi tokoh Amanda kali ini 93. Tokoh Ibu kemudian mengomentari nilai kuis ekonomi tokoh Amanda sebelumnya adalah 97.

Pada data (2), tokoh Amanda mengatakan seharusnya ibunya tidak protes pada nilai kuis ekonominya yang turun. Tokoh Amanda merasa ibunya tidak pernah merasa dirinya cukup baik bagi ibunya. Hal tersebut disebabkan tokoh Amanda sensitif ketika menyangkut prestasi akademis, padahal tokoh Ibu tidak bermaksud buruk dan hanya sekadar mengomentari. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda menyimpulkan bahwa ibunya protes dengan nilai kuis ekonominya yang sedikit turun. Tuturan tersebut memuat penanda frasa verbal **tidak protes**. Penggunaan konjungsi *jadi* menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan simpulan dari tuturan sebelumnya. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyimpulkan dan bentuk tindak tutur langsung.

3. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Kekasih

Ranah kekasih merupakan percakapan yang dilakukan antara tokoh Amanda dengan teman masa kecilnya, yaitu tokoh Tommy. Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 9 data dalam ranah kekasih. Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur yang menunjukkan pola khas dalam ranah kekasih adalah 5 data. Rincian mengenai tindak tutur representatif yang dilakukan oleh tokoh Amanda dalam ranah kekasih dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Kekasih

| No. | Subtindak Tutur Representatif | Bentuk Tindak Tutur | Jumlah |
|--------------|-------------------------------|-----------------------|----------|
| 1. | Menyatakan | Bentuk Langsung | 2 |
| | | Bentuk Tidak Langsung | 1 |
| 2. | Menyimpulkan | Bentuk Langsung | 1 |
| 3. | Meramalkan | Bentuk Langsung | 1 |
| Total | | | 5 |

Tindak tutur representatif tokoh Amanda yang menunjukkan pola khas terdiri atas tiga subtindak

tutur, yaitu menyatakan, menyimpulkan, dan meramalkan. Tindak tutur tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Berikut ini analisis tindak tutur representatif dalam ranah kekasih.

a. Subtindak Tutur “Menyatakan”

Data (3)

“Kenapa kau begitu peduli pada ratu drama itu?”

“Aku tidak peduli,” kataku tidak sabar. “Tapi ini baru saja

membuktikan teoriku bahwa guru-guru tidak bisa menilai secara objektif. Misalnya tugas biologi semalam. Pak Anton memberiku A.” (Ihsani, 2016: 73)

Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Amanda sedang berusaha meyakinkan tokoh Tommy mengenai teorinya. Tokoh Amanda berpendapat jika guru-guru tidak menilai dengan objektif. Amanda berpendapat hal tersebut dibuktikan dari tindakan Pak Anton yang memberi nilai A pada tugas biologinya, padahal Amanda merasa kurang maksimal ketika mengerjakan tugas biologinya karena dia mengantuk saat mengerjakan tugas tersebut.

Pada data (3), tokoh Amanda melukiskan keadaan yang dialami, yaitu nilai bagus yang dia dapatkan karena penilaian guru-gurunya yang tidak objektif, dalam bentuk pernyataan. Tuturan tersebut menunjukkan kepercayaan diri tokoh Amanda yang rendah karena menganggap prestasi yang dia dapatkan berasal dari keberuntungan. Penanda verba performatif dalam tuturan tersebut terletak pada kata **membuktikan**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur langsung.

Data (4)

Hening sejenak, kemudian dia bertanya, “Apa kau ingin mendaftar ke tempat lain?”

“Entahlah,” gumamku. “Beberapa menit kemudian aku berkata, “Pak Mahmud mengusulkan aku mendaftar ke IGG.” (Ihsani, 2016:110)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Tommy di mobil. Pada awalnya, tokoh Amanda menanyakan rencana kuliah tokoh Tommy. Setelah menjawab pertanyaan tokoh Amanda, Tokoh Tommy kemudian menanggapi dengan menanyakan rencana kuliah tokoh Amanda.

Pada data (4), tokoh Amanda mengatakan jika Pak Mahmud mengusulkan dirinya untuk mendaftar ke IGG. Tokoh Pak Mahmud adalah guru fisika yang mendukung tokoh Amanda untuk melanjutkan cita-citanya untuk menjadi ilmuwan di bidang fisika. Tuturan tersebut menunjukkan rasa percaya diri tokoh Amanda yang rendah karena tidak berani

mengatakan jika masuk ke IGG memang pilihannya dan bukan pilihan orang lain. Secara tidak langsung, tokoh Amanda menyatakan jika dirinya akan mendaftar ke IGG. Tokoh Amanda masih ragu-ragu dengan pilihan universitasnya karena merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya sehingga dia menjawab pertanyaan tokoh Tommy dengan tindak tutur secara tidak langsung. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur tidak langsung.

Data (5)

“Terakhir kuingat, kau masih juara kelas.”

“Itu satu lagi masalahnya. Aku **menipu** semua orang. Aku tidak pandai, Tommy, cuma beruntung _”

Tommy menghela napas. (Ihsani, 2016:118)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Tommy di sekolah. Tokoh Amanda menyampaikan pemikiran yang selama ini dia pendam. Tokoh Amanda berpikir bahwa dia merupakan penipu yang beruntung sehingga orang-orang tidak menyadari jika dirinya tidak pantas untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Pada data (5), tokoh Amanda mengatakan dia menipu semua orang. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda mengakui bahwa pencapaian prestasi akademisnya merupakan hasil menipu. Tuturan tersebut menunjukkan kepercayaan diri tokoh Amanda yang rendah karena menganggap pencapaian yang dia raih adalah keberuntungan semata sehingga membuatnya merasa telah menipu orang-orang bahwa dia pandai. Tuturan tersebut memuat penanda verba performatif **menipu**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur langsung.

b. Subtindak Tutur “Menyimpulkan”

Data (6)

“Terus apa?”

Mungkin karena aku tersentuh dengan fakta bahwa dia peduli, mungkin karena dia orang terdekatku dan kalau aku tidak bisa cerita padanya, aku tidak bisa cerita pada siapa pun – aku tidak tahu yang mana, tapi pada akhirnya aku menceritakan segalanya pada Tommy.

“...dan B minus itu? Itu baru awalnya saja. Aku **sudah gagal**, Tommy.”

(Ihsani, 2016:90)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Tommy setelah jam sekolah selesai. Tokoh Tommy bertanya alasan tokoh

Amanda terlihat tegang dan apakah tokoh Tommy berbuat salah. Tokoh Amanda tersentuh melihat kebaikan hati tokoh Tommy dan menceritakan ketakutan yang dia pendam.

Pada data (6), tokoh Amanda mengatakan dirinya sudah gagal. Tokoh Amanda menyimpulkan jika nilai B minus yang dia dapatkan pada tugas sosiologi merupakan awal dari kegagalannya. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda menunjukkan ketakutan yang berlebihan karena beranggapan satu nilai PR dalam satu mata pelajaran dapat membuat hidupnya gagal. Tuturan tersebut menunjukkan sikap pesimistis tokoh Amanda pada masa depan karena menganggap nilai B minus merupakan pertanda masa depan yang suram. Tuturan tersebut memuat penanda frasa verbal **sudah gagal**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyimpulkan dan bentuk tindak tutur langsung.

c. Subtindak Tutur “Meramalkan”

Data (7)

“Kau terlihat baik-baik saja buatku.”

“Tommy, aku tidak baik-baik saja,” kataku pelan. “Hidupku berantakan. Aku tidak bisa berkonsentrasi di kelas. Nilai-nilaiku merosot. Kalau begini terus, aku akan gagal saat ujian. Aku **akan berakhir** di jalanan atau ... atau **menjadi** parasit buat ibuku.” (Ihsani, 2016:118)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Tommy melalui telepon. Pada awalnya, tokoh Amanda merenungi keadaan dirinya. Tokoh Amanda kemudian menelepon tokoh Tommy untuk memberi tahu jika dia menduga dirinya mengalami depresi sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Pada data (7), tokoh Amanda menggambarkan ketakutannya mengalami kegagalan dalam hidupnya sehingga berakhir di jalanan atau menjadi parasit bagi ibunya. Tuturan tersebut menunjukkan sikap pesimistis tokoh Amanda yang *overthinking* terhadap masa depan. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda menyimpulkan jika kesulitannya dalam berkonsentrasi di kelas pada akhirnya dapat membuatnya menjadi gagal untuk hidup sukses. Tuturan tersebut memuat penanda frasa verbal **akan berakhir** dan verba performatif **menjadi**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyimpulkan dan bentuk tindak tutur langsung.

4. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Teman

Ranah teman merupakan percakapan yang dilakukan antara tokoh Amanda dengan temannya.

Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 5 data dalam ranah teman. Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur yang menunjukkan pola khas terdapat dalam 1 data, yaitu tindak tutur mengakui dengan bentuk langsung. Berikut ini analisis tindak tutur representatif dalam ranah teman.

Data (8)

“Oh, sori,” kata Helena. “Selesaikan ceritamu.”
Kucuci tanganku di wastafel. “Sebenarnya, aku duluan yang **mengatainya** otak udang pagi ini. Aku benci mengakuinya, tapi kali ini bukan salah Kenny. Masalahnya ada padaku. Mentalku tidak stabil.”
(Ihsani, 2016:234-235)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Helena di toilet. Tokoh Amanda sedang menceritakan penyebab dirinya terkena hukuman skors, yaitu karena melemparkan stapler ke tokoh Kenny. Tokoh Kenny mengejek tokoh Amanda dengan sebutan otak udang ketika tokoh Amanda salah menjawab soal matematika di papan tulis. Tokoh Amanda yang keadaan mentalnya sedang tidak stabil melempar stapler dan melukai tokoh Kenny.

Pada data (8), tokoh Amanda mengatakan dirinya duluan yang menyebut tokoh Kenny otak udang. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amanda mengakui dirinya yang memicu perseteruan dengan mengejek tokoh Kenny lebih dulu. Tokoh Amanda mengejek tokoh Kenny karena kesal dengan tokoh Kenny yang meminjam PR tanpa berusaha untuk mengerjakannya terlebih dahulu. Pada akhirnya, ketika tokoh Amanda membuat kesalahan ketika menjawab soal di papan tulis, ejekan tokoh Kenny jika dirinya memiliki otak udang membuatnya marah. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amanda sensitif terhadap hal terkait akademis karena dia tidak hanya mudah tersinggung, tetapi juga sampai melukai orang lain. Penanda verba performatif dalam tuturan tersebut terletak pada kata **mengatai**. Penggunaan adverbial *sebenarnya* berfungsi untuk mengukuhkan pengakuan yang dilakukan oleh tokoh Amanda. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur mengakui dan bentuk tindak tutur langsung.

5. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Akademis

Ranah akademis merupakan percakapan yang dilakukan antara tokoh Amanda dengan mitra tutur tokoh Pak Mahmud sebagai guru. Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 4 data dalam ranah akademis. Berdasarkan hasil analisis, tindak

tutur yang menunjukkan pola khas terdapat dalam 2 data, yaitu tindak tutur menyatakan dengan bentuk tidak langsung. Berikut ini analisis tindak tutur representatif dalam ranah akademis.

Data (9)

“Amanda, apa kau jadi mengirim esai sainsmu di lomba kemarin?” tanya Pak Mahmud. “Karena sepertinya saya tidak menemukannya.”
“Saya tidak sempat menyelesaikannya sebelum batas akhir pengumpulan, jadi” Aku mengangkat bahu dan membiarkan kalimatku menggantung. (Ihsani, 2016:100-101)

Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Amanda menjawab pertanyaan tokoh Pak Mahmud mengenai pengumpulan esai sainsnya untuk lomba. Tokoh Amanda menjawab jika dia tidak sempat menyelesaikan esainya sampai tenggat waktu pengumpulan esai untuk lomba. Sebenarnya tokoh Amanda berbohong karena dia sudah menyelesaikan esainya. Hanya saja tokoh Amanda merasa kualitas esainya sangat buruk sehingga dia memutuskan untuk tidak mengumpulkan esainya.

Pada data (9), tokoh Amanda mengatakan dia tidak sempat menyelesaikan esainya sebelum batas akhir pengumpulan esai. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda secara tidak langsung menjawab jika dia tidak mengirimkan esai sainsnya. Hal tersebut disebabkan tokoh Amanda menjelaskan alasan dirinya tidak mengumpulkan esai dalam tuturan tersebut, yaitu karena tidak berhasil menyelesaikan esainya tepat waktu. Tokoh Amanda juga sengaja menggantung tuturannya agar tokoh Pak Mahmud dapat menangkap pesan yang terkandung dalam tuturannya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amanda memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga dia tidak mengumpulkan esainya. Tokoh Amanda tidak berani mengatakan bahwa dirinya tidak mengumpulkan esainya secara langsung pada gurunya sehingga dia menggunakan strategi tindak tutur secara tidak langsung. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur tidak langsung.

Data (10)

“Bagaimana dengan pilihan kedua?” tanya Pak Mahmud lagi. “Sudah memutuskan?”
“Um, masih lihat-lihat,” kataku. Kuucapkan terima kasih padanya, lalu kabur dari sana. (Ihsani, 2016:136)

Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Amanda menjawab pertanyaan tokoh Pak Mahmud mengenai pilihan kedua universitas yang dia tuju.

Tokoh Amanda sedang berkonsultasi dengan tokoh Pak Mahmud mengenai pendaftaran ke IGG yang merupakan pilihan pertamanya. Setelah mendaftar ke IGG secara daring, tokoh Pak Mahmud menanyakan rencana berikutnya tokoh Amanda untuk mendaftar ke universitas lainnya.

Pada data (10), tokoh Amanda mengatakan dia masih melihat-lihat universitas yang dia inginkan. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda secara tidak langsung menjawab bahwa dia belum memiliki pilihan kedua. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amanda sensitif terhadap hal terkait akademis sampai menghindari pembicaraan mengenai pilihan kedua program studi dan universitas yang dia tuju. Jawaban tokoh Amanda seolah-olah menyiratkan jika dia memang sedang mencari universitas lain sebagai pilihan keduanya, padahal dia sama sekali tidak berniat mencari universitas lain. Tokoh Amanda menerapkan standar yang tinggi baginya sehingga dia hanya ingin masuk ke IGG. Hal tersebut disebabkan dia ingin mengetes kemampuan dirinya jika dia memang mampu dan prestasi yang dia dapatkan bukan karena dia menipu orang-orang. Tokoh Amanda merasa jika dia tidak mampu untuk masuk ke IGG, maka dia tidak perlu bercita-cita menjadi fisikawan. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur tidak langsung.

6. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah Sesi Terapi

Ranah sesi terapi merupakan percakapan antara tokoh Amanda dengan tokoh Dokter Eli sebagai psikiater yang mengadakan sesi terapi. Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 9 data dalam ranah sesi terapi. Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur yang menunjukkan pola khas terdapat dalam 5 data. Rincian mengenai tindak tutur representatif yang dilakukan oleh tokoh Amanda dalam ranah sesi terapi ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tindak Tutur Representatif dalam Ranah sesi terapi

| No. | Subtindak Tutur Representatif | Bentuk Tindak Tutur | Jumlah |
|--------------|-------------------------------|-----------------------|----------|
| 1. | Menyatakan | Bentuk Langsung | 2 |
| | | Bentuk Tidak Langsung | 1 |
| 2. | Menyimpulkan | Bentuk Langsung | 1 |
| 3. | Meramalkan | Bentuk Langsung | 1 |
| Total | | | 5 |

Tindak tutur representatif yang menunjukkan pola khas terdiri atas empat subtindak tutur, yaitu menyatakan, menyimpulkan, dan meramalkan. Tindak tutur tersebut dilakukan secara langsung dan tidak

langsung. Berikut ini analisis tindak tutur representatif dalam ranah sesi terapi.

a. Subtindak Tutur “Menyatakan”

Data (11)

Aku menghela napas. “Semua orang di sekolah menyangka saya pintar.

Maksud saya, saya banyak mendapat nilai bagus, tapi saya **tak sepintar** yang mereka kira, bahkan tidak pintar sama sekali. Anda tahu seperti apa anak-anak pintar di sekolah saya? Nah, mereka membaca Faulkner, dan ... dan mencoba memecahkan Hipotesis Riemann ... Saya tidak seperti mereka, dan saya khawatir orang-orang di sekolah akan tahu siapa saya sebenarnya.” (Ihsani, 2016:147)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Dokter Eli pada pertemuan pertama mereka di ruang Dokter Eli. Tokoh Amanda menceritakan dirinya yang merasa tidak pintar. Tokoh Amanda menjadi khawatir terhadap pemikiran orang-orang jika orang-orang mengetahui dirinya yang sebenarnya.

Pada data (11), tokoh Amanda mengatakan jika dia tidak merasa sepintar yang orang-orang kira. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amanda memiliki kepercayaan diri yang rendah pada kemampuan dirinya karena menerapkan standar yang tinggi bagi dirinya. Tuturan tersebut memuat penanda frasa adjektival **tak sepintar**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dalam bentuk tindak tutur langsung.

Data (12)

“Dokter, saya sudah mengalami setidaknya setengah dari yang ada di sini.”

Dokter Eli hanya mengangguk dan bilang, “Sampai jumpa minggu depan.” (Ihsani, 2016:184)

Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Amanda yang sedang berkonsultasi dengan tokoh Dokter Eli pada pertemuan keenam di ruangan Dokter Eli. Tokoh Dokter Eli meminta persetujuan tokoh Amanda untuk menggunakan Zoloft. Tokoh Dokter Eli kemudian memberikan formulir yang berisikan efek samping dari penggunaan Zoloft sebagai antidepresan pada tokoh Amanda. Tokoh Amanda membaca formulir tersebut dan menanggapinya.

Pada data (12), tokoh Amanda mengatakan dia sudah mengalami sekurang-kurangnya setengah gejala yang terdapat di daftar efek samping penggunaan antidepresan. Tokoh Amanda merasa heran karena terdapat persamaan antara gejala

depresi dengan efek samping dari antidepresan. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda secara tidak langsung menyatakan keraguannya terhadap kemanjuran penggunaan Zolofit dalam menyembuhkannya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amanda bersikap pesimistis pada kesembuhan dirinya. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur tidak langsung.

Data (13)

“Apa Helena sahabatmu juga?”

“Kami **tidak bersahabat**. Dia terlalu populer untuk peduli.”

“Begitu?”

Aku mengedipkan bahu. “Dia punya banyak hal lain untuk diurus selain saya.” (Ihsani, 2016:216)

Konteks tuturan tersebut tokoh Amanda sedang mengikuti sesi terapi dengan tokoh Dokter Eli di ruang Dokter Eli. Pada awalnya, tokoh Amanda menceritakan hubungan percintaannya dengan tokoh Tommy yang sudah berakhir. Tokoh Amanda merasa heran karena tokoh Tommy dan tokoh Helena menunjukkan perbedaan sikap saat dia menceritakan masalah terkait kesehatan mentalnya. Tokoh Helena mendukung tokoh Amanda, sedangkan tokoh Tommy kurang menunjukkan simpati terkait hal tersebut.

Pada data (13), tokoh Amanda menyatakan dia tidak bersahabat dengan tokoh Helena. Alasan tokoh Amanda adalah karena menurutnya tokoh Helena terlalu populer untuk peduli dan memiliki banyak hal yang perlu diurus. Tuturan tersebut menunjukkan sikap pesimistis yang dimiliki tokoh Amanda pada hubungan persahabatan. Tokoh Amanda merasa tidak mungkin tokoh Helena mau bersahabat dengannya, padahal tokoh Helena sering membantu dan menemaninya ketika tokoh Amanda menghadapi masalah. Tuturan tersebut memuat penanda frasa verbal **tidak bersahabat**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyatakan dan bentuk tindak tutur langsung.

b. Subtindak Tutur “Menyimpulkan”

Data (14)

Masih ada dua puluh menit tersisa, tapi aku sudah tidak kepingin bicara lagi. Aku harus mengingatkan diriku sendiri akan uang yang dikeluarkan Ibu untuk sesi ini agar bisa membuka mulut. Akhirnya kami bicara tentang sekolah.

“Saya mendapat nilai seratus untuk kuis sejarah. **Cuma keberuntungan**, saya bahkan tidak sempat membaca seluruh materinya.”

“Mm-hm.” (Ihsani, 2016:227)

Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Amanda sedang berkonsultasi pada tokoh Dokter Eli di ruangan tokoh Dokter Eli. Tokoh Amanda sedang menceritakan kegiatan sekolahnya. Sebenarnya tokoh Amanda enggan untuk bercerita, tetapi dia memikirkan biaya yang dikeluarkan ibunya agar dapat berkonsultasi dengan psikiater.

Pada data (14), tokoh Amanda mengatakan dirinya hanya beruntung karena menurutnya dia tidak sempat membaca seluruh materi Perang Dingin yang merupakan topik kuis sejarahnya. Tuturan tersebut menunjukkan kepercayaan diri tokoh Amanda yang rendah karena meskipun mendapat nilai seratus, dia tetap merasa itu hanyalah keberuntungan. Tokoh Amanda menyimpulkan jika dia hanya beruntung mendapatkan nilai seratus karena dia tidak sempat membaca seluruh materi yang diujikan, padahal sebenarnya tokoh Amanda sudah mencicil belajar untuk kuis sejarah dari jauh-jauh hari. Tokoh Amanda hanya tidak dapat mengapresiasi dirinya sendiri. Tuturan tersebut memuat frasa nominal **cuma keberuntungan**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur menyimpulkan dan bentuk tindak tutur langsung.

c. Subtindak Tutur “Meramalkan”

Data (15)

“Saya akan mendapat nilai jelek karena guru-guru tidak tertipu lagi.”

“Misalkan kau dapat nilai jelek, lalu apa yang terjadi?”

“Saya **tidak akan bisa** masuk ke universitas yang bagus.”

“Misalkan itu terjadi?” (Ihsani, 2016:154)

Konteks tuturan tersebut adalah percakapan antara tokoh Amanda dan tokoh Dokter Eli saat mengikuti sesi terapi di ruang Dokter Eli. Tokoh Amanda mengisi formulir Skala Perilaku Disfungsional yang diberikan oleh tokoh Dokter Eli. Berdasarkan hasil penilaian terhadap formulir tersebut, tokoh Dokter Eli mengatakan jika tokoh Amanda memiliki kecanduan pada prestasi.

Pada data (15), tokoh Amanda mengatakan jika dia tidak akan bisa masuk ke universitas yang bagus jika dia mendapat nilai jelek karena guru-guru tidak tertipu lagi olehnya. Melalui tuturan tersebut, tokoh Amanda meramalkan kejadian buruk yang terjadi jika dia mendapat nilai jelek. Tuturan tersebut menunjukkan sikap pesimistis tokoh Amanda terhadap masa depannya. Tuturan tersebut memuat penanda tindak tutur langsung berupa frasa verbal **tidak akan bisa**. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif dengan subtindak tutur meramal dan bentuk tindak tutur langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, tindak tutur repre-sentatif yang menunjukkan pola khas ditemukan dalam 15 data. Sebagai penderita *impostor syndrome*, tokoh Amanda memiliki keraguan pada kemampuan dirinya sendiri. Hal tersebut tecermin dari pola khas yang ditemukan dalam tindak tuturnya, yaitu 6 tindak tutur yang menunjukkan sikap pesimistis, 6 kepercayaan diri yang rendah, dan 3 sensitivitas terhadap hal terkait akademis. Tindak tutur representatif cenderung didominasi dalam ranah kekasih dan sesi terapi. Hal tersebut dikarenakan tokoh Amanda menceritakan keadaan yang dialaminya pada tokoh Tommy dan tokoh Dokter Eli.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya menggunakan sebuah novel sebagai sumber data. Selain itu, penelitian ini juga menjadikan tuturan tokoh Amanda sebagai representasi penderita *impostor syndrome*. Meskipun novel sebagai bagian dari karya sastra dapat memberikan gambaran kehidupan manusia, seperti penderita *impostor syndrome*, tokoh Amanda dalam novel ini tetaplah fiksi. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menjadikan data lapangan sebagai sumber data dengan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian semakin valid dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, E.S., Kurniawati, Y. & Nurwanti, R. (2015). Peran Impostor Syndrome dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Mediapsi*, 1,(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/UB.MPS.2015.001.01.1>
- Austin, J.L. (1962). *How to do Things with Words*. Clarendon Press. <https://doi.org/10.14361/9783839429693-021>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>
- Bravata, D.M., Watts, S.A., Keefer, A.L., Madhusudhan, D.K., Taylor, K.T., Clark, D. M., Nelson, R.S., Cokley, K.O. & Hagg, H.K. (2020). Prevalence, Predictors, and Treatment of Impostor Syndrome: a Systematic Review. *Journal of General Internal Medicine*, 35,(4), 1252–1275. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1>
- Dwiyani, B.F. & Widuri, E.L. (2020). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental pada Guru dan Siswa di SMPN “A” Yogyakarta. *Seminar Nasional Magister Tindak Tutur Representatif Penderita Impostor Syndrome dalam Novel A Untuk Amanda (Faradhiba Salsabila, Dadang Suganda, dan Nani Darmayanti)* Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 1–7. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/5698>
- Grace, S.B., Tandra, A.G.K. & Mary, M. (2020). Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi*, 12,(2), 191–210. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.5948>
- Hawley, K. (2019). I—What Is Impostor Syndrome? *Aristotelian Society Supplementary Volume*, 93,(1), 203–226. <https://doi.org/10.1093/arisup/akz003>
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan terhadap Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tsamrah Al-Fikri*, 10, 103–120. <https://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/8>
- Ihsani, A. (2016). *A untuk Amanda*. Gramedia Pustaka Utama.
- Joshi, A. & Mangette, H. (2018). Unmasking of Impostor Syndrome. *Journal of Research, Assessment, and Practice in Higher Education*, 3,(1). <https://ecommons.udayton.edu/jraphe/vol3/iss1/3>
- Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Pemahaman Masyarakat mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2,(3), 388–394. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13588>
- Murti, A.R. & Nurhuda, Z. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1), 71–93. <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Novianty, A. & Hadjam, M.N.R. (2017). Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi*, 44,(1), 50–65. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22988>
- Purnama, A., Safitri, A., Kasih, Y., Daerni, Y., Tauran, Y., Alfred, R., Tiara, M., Mita, M.J. & Rosa. (2020). Penyuluhan Kesehatan Mental Melalui Unit Kesehatan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1,(3), 85–89. <http://journals.stikim.ac.id/index.php/JLS1/article/view/927>
- Searle, J.R. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Languange in Society*, 5(1), 1–23.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.

- Wijana, I.D.P. (2021). *Dasar-Dasar Pragmatik*. TS Publisher.
- Wiranti, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4,(2), 294-304. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i2.97>
- Yuliarti, R. & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trologi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4,(2), 78-85. <https://doi.org/10.15294/seloka.v4i2.9864>